

Motives for Using Instagram Second Account for Students of SMK Negeri 1 Gempol

Motif Penggunaan Second Account Instagram Bagi Pelajar SMK Negeri 1 Gempol

Farah Nabilah¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *Internet information technology spurred the existence of social media platforms that make it easier for users to interact via Instagram with second accounts. The purpose of this research is to find out the motives of students at SMK Negeri 1 Gempol in using second Instagram accounts. Erving Goffman's dramaturgical theory is combined with qualitative descriptive methods in analyzing motives. Ten informants as a source of data resulting from interviews. The results of this study explain the motives of students at SMK Negeri 1 Gempol in using second accounts on Instagram, namely as a place to store their work and hide the user's real identity from other people. Meanwhile, the motive for using the main account owned by Gempol 1 Public Vocational School students is as a place to brand themselves by sharing positive content.*

Keywords – Social Media; Instagram; Second Account; Dramaturgy; Uses Gratification

Abstrak. *Teknologi informasi internet memacu adanya platform media sosial yang memudahkan pengguna untuk melakukan kegiatan interaksi melalui Instagram dengan second account. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motif pelajar SMK Negeri 1 Gempol dalam menggunakan second account Instagram. Teori dramaturgi Erving Goffman dipadukan dengan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisa motif. Sepuluh narasumber sebagai sumber data yang dihasilkan dari wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan motif pelajar SMK Negeri 1 Gempol dalam penggunaan second account di Instagram yaitu sebagai tempat menyimpan hasil karya dan menyembunyikan identitas asli pengguna dari orang lain. Sedangkan motif penggunaan main account yang dimiliki pelajar SMK Negeri 1 Gempol sebagai tempat untuk melakukan branding diri dengan membagikan konten-konten yang positif.*

Kata Kunci – Media Sosial; Instagram; Second Account; Dramaturgi; Uses Gratification

I. PENDAHULUAN

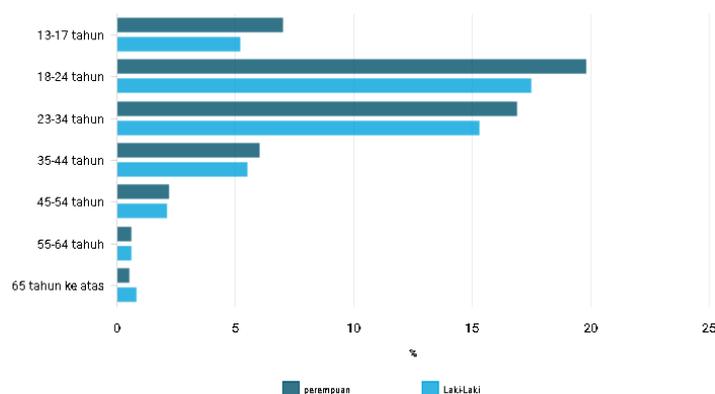
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat cara interaksi antar individu menjadi berubah. Tidak dapat dipungkiri jika keberadaan internet saat ini sangat dirasakan memiliki berbagai manfaat bagi para pengguna. Melalui internet, semua orang dapat mencari informasi dan hiburan di seluruh dunia. Internet kepanjangan dari *interconnected networking*, merupakan sekumpulan jaringan komunikasi yang digunakan sebagai suatu keterhubungan antar beragam komputer dengan pertukaran informasi bebas yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Internet dapat mengubah cara manusia dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi [1].

Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet meningkat dengan total pengguna sekitar 196,7 juta pada tahun 2020. Pengguna internet didominasi oleh remaja sehingga membutuhkan lebih banyak pengawasan dan bimbingan orang tua secara intensif, karena karakteristik perkembangan sifat remaja ingin tau terhadap hal-hal barunya tinggi. Sehingga menjadikan penggunaan internet sebagai bentuk aktivitas tugas-tugas perkembangan remaja dengan cara yang lebih terarah dan produktif [2].

Kehadiran internet ditandai sebagai zaman memasuki era media baru. Media baru menggambarkan era dimana semuanya serba digital dan memiliki sifat yang manipulatif, padat, interaktif, dan netral. Sederhananya, media baru merupakan media yang terdiri dari komunikasi antara manusia dengan komputer, ponsel pintar serta Internet [3]. Media baru juga disebut sebagai media *online*. Contoh bentuk dari media baru dan perkembangan internet adalah dengan adanya media sosial.

Media sosial ialah alat komunikasi dengan teknologi internet yang berfungsi sebagai proses interaksi sosial dimana pengguna dapat membuat dan saling bertukar informasi pada aplikasi-aplikasi yang sudah tersedia [4]. Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Blog merupakan beberapa *platform* media sosial yang memiliki jutaan pengguna aktif di Indonesia.

Pada saat ini *platform* Instagram termasuk media sosial yang populer. Berdasarkan data yang bersumber dari Hootsuite We Are Social tahun 2020, pengguna media sosial Instagram di Indonesia mencapai 79% dari total populasi yang ada [5]. Berdasarkan data dari databoks pengguna Instagram didominasi oleh anak muda usia 18-34 tahun.



Gambar 1. Data Pengguna Instagram [1]

Media sosial Instagram merupakan media sosial yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, dalam bentuk foto maupun video [6]. Media sosial Instagram digunakan sebagai tempat dalam memperluas jaringan dan juga ajang eksistensi diri. Pada *platform* media sosial ini, pengguna dapat membagikan postingan dalam bentuk foto maupun video. *Feed* Instagram merupakan fitur yang digunakan untuk membagikan foto dan video dimana pada fitur tersebut juga tersedia fitur *like*, *comment*, *hashtag*, dan *caption*. *Caption* sendiri merupakan kalimat yang mendeskripsikan isi konten [7].

Dari berbagai fitur yang disajikan oleh Instagram tersebut, terdapat salah satu fitur yang sedang *hype* dikalangan remaja yaitu fitur *multiple account*. Keuntungan dari fitur *multiple account* ini pengguna Instagram dapat membuat dan menggunakan beberapa akun sekaligus dalam satu *smartphone*. Fitur ini memungkinkan pengguna mempunyai dua akun yang disebut sebagai *main account* (akun pertama) dan *second account* (akun kedua). Adanya fitur *multiple account* sesuai dengan teori dramaturgi milik Erving Goffman yang dimana teori ini membagi panggung menjadi dua yaitu panggung depan dan panggung belakang. *Main account* merupakan akun yang menampilkan image atau citra diri yang ingin dibangun. Sedangkan *second account* merupakan akun yang mempresentasikan diri yang sebenarnya [8]. Para pengguna bebas memilih *followers* dan membagikan tentang hal-hal apa saja. Bahkan pada *second account* ini memungkinkan para pengguna melupakan image atau citra diri yang ada pada media sosial, karena pengguna tidak dituntut untuk menjadi yang sempurna. Teori dramaturgi pada penelitian ini akan melihat perbandingan motif pada proses interaksi yang dilakukan antara panggung depan (*main account*) dan panggung belakang (*second account*) instagram informan.

Berdasarkan uraian di atas, para pengguna Instagram dalam membuat *second account* pasti memiliki motif atau tujuan tersendiri. Motif dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti alasan mengapa individu melakukan sesuatu. Sehingga motif penggunaan media dijadikan alasan sebagai pendorong individu untuk menggunakan media. Faktor psikologis dan lingkungan sosial juga mempengaruhi kebutuhan individu untuk menggunakan media [9].

Abraham Maslow percaya jika semua manusia itu baik dan menunjukkan bahwa seseorang mempunyai keinginan yang terus meningkat dengan potensi besar. Sistem hirarki kebutuhan Maslow merupakan model yang sering digunakan untuk mengklasifikasikan motif orang. Sistem hirarki kebutuhan berisi lima kategori motif diurutkan berdasarkan kebutuhan terendah [10].

Sistem hirarki kebutuhan Maslow dimulai dari kebutuhan fisiologis merupakan hirarki dasar kebutuhan manusia yang diperlukan untuk hidup contohnya, makanan, air, tempat tinggal. Kebutuhan rasa aman meliputi perlindungan terhadap bahaya, ancaman dan jaminan keamanan. Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman sudah terpuaskan maka akan muncul kebutuhan sosial meliputi kebutuhan untuk persahabatan, kasih sayang, dukungan, dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Kebutuhan harga diri meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang. Kebutuhan aktualisasi diri yang berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang [11].

Berdasarkan observasi peneliti melalui web resmi SMK Negeri 1 Gempol terdapat beberapa prestasi dari tingkat provinsi seperti juara III dalam Kejuaraan Pencak Silat Nangung Sat Kerthi Bali 1 dan tingkat nasional seperti juara II Kejuaraan Pencak Silat Of Batu National Championship. Selain itu, pada kategori lomba film pendek tingkat SMA/SMK di lingkup provinsi Jawa Timur pelajar SMK Negeri 1 Gempol berhasil memperoleh juara ke-2 dan menjadi juara bertahan selama 2 tahun dari tahun 2019 sampai 2020.

Pelajar SMK Negeri 1 Gempol yang berprestasi menunjukkan identitas mereka melalui *official* Instagram SMK Negeri 1 Gempol. Namun, dibalik itu pelajar SMK Negeri 1 Gempol juga ada yang tidak ingin menunjukkan identitas asli mereka kepada publik sehingga mereka memilih menggunakan fitur *second account* Instagram. Hal ini sesuai dengan teori dramaturgi milik Erving Goffman yang menjelaskan bahwa identitas seseorang dapat berubah tergantung dari proses interaksi dengan orang lain. Untuk itu dalam mencapai tujuan, manusia akan menggunakan identitas

berbeda yang sesuai dengan perannya. Erving Goffman mendefinisikan interaksi sosial sebagai pertunjukan teater [12].

Sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang media sosial Instagram dan fenomena fitur *second account*, contohnya seperti penelitian Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja yang dilakukan oleh [13]. Hasil penelitiannya menjelaskan jika Instagram merupakan media sosial yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan seseorang, yakni kebutuhan kognitif, afektif, integrasi pribadi, integrasi sosial dan imajinatif. Jika dilihat saat ini, generasi milenial cenderung mempunyai privasi yang berbeda karena setiap orang memiliki sifat dan perilaku yang tidak sama.

Lalu penelitian lainnya tentang Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter yang dilakukan [14]. Hasil penelitiannya menjelaskan seseorang membuat dua akun Instagram dikarenakan pengguna khawatir dengan *standart* di media sosial dan akibatnya membuat seseorang tersebut merasa tidak bisa mengekspresikan diri dengan bebas. Di akun utama pengguna membangun citra melalui konten yang diunggah. Sedangkan pada akun keduanya pengguna tidak membangun citra terhadap publik. Pada akun kedua pengguna tidak menggunakan identitas aslinya sehingga bisa mengunggah konten dengan bebas.

Ada juga penelitian yang dilakukan [15] tentang Self Disclosure Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram. Hasil penelitiannya menjelaskan jika generasi milenial merasa dapat mengungkapkan dirinya dengan lebih efektif jika menggunakan *second account* Instagram.

Dari penelitian yang dilakukan oleh [13] tentang Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja, Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter yang dilakukan oleh [14], serta penelitian tentang Self Disclosure Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram oleh [15] membuktikan jika penelitian terkait fenomena *second account* Instagram sudah cukup banyak. Namun, peneliti belum menemukan kajian pada motif penggunaan *second account* Instagram terhadap pelajar di SMK Negeri 1 Gempol.

Dari hasil penelitian yang relevan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui motif penggunaan *second account* Instagram dan memfokuskan penelitian terhadap pelajar di SMK Negeri 1 Gempol sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori dramaturgi. Pelajar merupakan sebutan untuk siswa yang sedang menempuh pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai pendidikan formal tingkat menengah atas atau kejuruan. Para pelajar banyak memiliki media sosial Instagram karena cara penggunaannya yang efektif dan efisien [16].

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja motif penggunaan *second account* media sosial Instagram yang dilakukan oleh pelajar SMK Negeri 1 Gempol?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif-motif dalam penggunaan *second account* media sosial Instagram bagi pelajar SMK Negeri 1 Gempol. Peneliti berharap semoga penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menjadi bermanfaat bagi semua orang dan dapat menambah pengetahuan tentang motif khalayak dalam penggunaan *second account* Instagram.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Gempol. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati *main account* dan *second account* Instagram serta melakukan wawancara terhadap para informan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Teori yang digunakan yaitu teori dramaturgi milik Erving Goffman dimana pada teori ini akan dijelaskan perbedaan motif penggunaan *main account* dan *second account* Instagram pelajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 2 tahap yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan teknik observasi dan wawancara secara mendalam dengan 10 narasumber. Pengumpulan data sekunder berupa data dari jurnal, buku, dan internet yang sesuai dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data atau proses mengumpulkan data, pengelompokan data, pengumpulan data, penyajian data dengan mendeskripsikan apa yang telah dijelaskan oleh informan melalui wawancara, menarik kesimpulan, dan evaluasi untuk meninjau hasil analisis data oleh informan untuk menghindari kesalahpahaman tentang hasil wawancara dengan informan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang bersumber dari Hootsuite We are Social tahun 2020, pada saat ini *platform* Instagram adalah salah satu media sosial yang populer. Kevin Systrom dan Mike Krieger pertama kali menciptakan Instagram bertujuan sebagai *platform* untuk membagikan foto dan video bagi para pengguna *smartphone*. Pengguna Instagram juga dapat melakukan interaksi dengan cara memberikan respon suka (*like*), menandai (*mention*), memberikan komentar pada postingan yang dibagikan, dan saling mengikuti (*follow* dan *follow back*) [17].

Instagram memiliki berbagai fitur salah satunya yaitu fitur *multiple account*. Fitur *multiple account* memungkinkan pengguna mempunyai dua akun yang disebut sebagai *main account* (akun pertama) dan *second account* (akun kedua). Selain itu, Instagram juga memiliki fitur *account switching*. Pada fitur ini pengguna bisa mempunyai lebih dari satu

akun dalam satu aplikasi dan bisa digunakan secara bersamaan tanpa harus *login* ataupun *logout* terlebih dahulu. Karena adanya fitur baru dari Instagram tersebut, sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang motif penggunaan fitur *second account* Instagram. Dengan fenomena pelajar SMK Negeri 1 Gempol banyak yang menggunakan fitur *second account* membuat peneliti menjadikan SMK Negeri 1 Gempol sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa pelajar di SMK Negeri 1 Gempol, ditemukan hasil bahwa pelajar memiliki motif tersendiri saat memutuskan untuk membuat akun kedua (*second account*) atau lebih pada Instagram. Pengguna juga memahami jika postingan pada akun media sosial memiliki pengaruh pada citra diri sehingga dirasa perlu untuk membagikan postingan yang positif kepada pengikut yang ada di media sosial Instagram. Tetapi pengguna juga ingin menunjukkan sisi lain yang ditujukan hanya kepada orang terdekatnya saja.

Informan menunjukkan bahwa dalam penggunaan media, setiap orang memiliki kepentingan dan kebutuhannya masing-masing. Peneliti menemukan ada beberapa perbedaan motif yang dimiliki oleh informan pada saat menggunakan *second account* dan *main account* Instagram. Motif penggunaan *second account* digunakan informan untuk membagikan cerita keluh kesah kehidupan sehari-hari dan digunakan untuk membagikan foto-foto random karena pengguna merasa lebih bebas membagikan postingan di *second account*. Berdasarkan motif tersebut, pengguna ketika menggunakan *second account* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman yang dijelaskan pada motif menurut Abraham Maslow karena pengguna merasa lebih nyaman dan bebas untuk membagikan cerita keluh kesahnya di *second account* dan juga merasa ada jaminan keamanan karena pada *second account* hanya diikuti oleh orang-orang tertentu saja.

Sedangkan pada *main account* informan merasa ada batasan sehingga motif penggunaan *main account* digunakan informan untuk mengunggah foto-foto yang dianggap pengguna bagus dan estetik dengan harapan dapat memberikan citra yang baik jika dilihat oleh pengguna lain. Pada *main account* pengguna juga merasa kurang bebas dalam mengekspresikan diri, dengan alasan inilah sehingga saat ini banyak yang menggunakan *second account* Instagram. Hal ini berkaitan erat dengan teori *uses and gratification* yang menjelaskan khalayak pada dasarnya menggunakan media massa berdasarkan motif-motif tertentu. Motif merupakan sekumpulan kepentingan individu, sehingga dalam teori *uses and gratification* seseorang menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya [18]. Untuk melihat lebih jauh perbedaan motif, peneliti memilih menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman dalam menganalisa perbedaan motif pada panggung depan dan panggung belakang media sosial Instagram.

A. Keterkaitan Teori Dramaturgi Erving Goffman dengan Temuan Penelitian

Teori dramaturgi adalah teori yang menjelaskan bahwa kegiatan interaktif setara dengan akting di teater. Orang-orang adalah aktor yang melakukan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dalam sebuah drama [19]. Erving Goffman, membagi teori dramaturgi menjadi dua bagian yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Pada penelitian ini yang menjadi panggung depan adalah *main account*, sedangkan panggung belakangnya adalah *second account*.

Dalam interaksi pada panggung depan, individu berusaha bertindak dengan segala cara untuk memastikan kesan baik yang dia berikan ketika sedang berhubungan dengan orang lain [20]. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan informan 1, ditemukan adanya fakta bahwa motif informan tersebut sebelum mengunggah foto selalu memikirkan terlebih dahulu tentang foto tersebut pantas apa tidak diunggah di *main account* Instagramnya. Informan memastikan kesan baik dari orang lain yang melihat unggahan fotonya di Instagram.

Berbeda dengan motif penggunaan *second account* tidak lagi digunakan untuk mendapatkan kesan baik dari orang lain. Seperti motif penggunaan *second account* oleh informan 4 digunakan untuk mengunggah cerita kehidupan sehari-hari informan 4 dengan bebas tanpa memikirkan kesan baik dari orang lain karena pada *second account* informan merasa lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya.

B. Analisis Panggung Depan

Panggung depan yaitu seseorang aktor memainkan peran yang hanya menampilkan sisi-sisi terbaik. Panggung depan menurut Erving Goffman dibagi menjadi dua bagian yaitu *personal front* dan *setting* [19]. *Personal front* berisi dari beberapa alat yang dapat dilihat oleh aktor sebagai alat yang dibawa ke atas panggung. *Personal front* dalam kehidupan sosial dapat dilihat melalui bahasa lisan dan bahasa tubuh seorang aktor. *Setting* adalah situasi fisik yang harus ada pada saat aktor tampil. Jika tidak ada *setting* seorang aktor tidak akan mampu melakukan pertunjukan.

Yang menunjukkan *personal front* adalah bagaimana proses dalam pemilihan foto dan keterangan foto yang akan dibagikan pada akun Instagram pengguna. Sedangkan *setting* dalam media sosial Instagram adalah keberadaan fasilitas pada saat membagikan foto atau video di akun Instagram dengan memanfaatkan berbagai filter dan fasilitas video, dan kolom keterangan foto. Dramaturgi pada penelitian ini ditunjukkan oleh pemilik akun Instagram yang memiliki akun lebih dari satu.

Tabel 1. Main Account Informan

No	Informan	Nama Akun
1	Ferrinda	@fnasywa
2	Afi	@hasyura.afie
3	Firdausi	@firda.jpeg
4	Emil	@emilwrhdny
5	Venya	@venyanv_
6	Afrisa	@na_afrisa
7	Dewi	@lovingur_j
8	Alica	@chaflee
9	Seris	@fndrna
10	Intan	@intanwa

Sumber: Data Penelitian (2023)

Pada *main account* sebelum mengunggah konten atau foto dilakukan proses pemilihan terlebih dahulu. Setelah melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam dengan informan 1, definisi foto bagus itu merupakan foto yang terlihat cantik dan putih. Jadi sebelum mengunggah foto ke *main account*, informan pertama selalu memikirkan terlebih dahulu tentang foto tersebut pantas apa tidak ia unggah di *main account* Instagram.

Sedangkan motif informan 2 membuat *main account* adalah ingin terlihat eksis seperti teman-temannya. Foto yang diunggah pada *main account* merupakan foto pribadi dan foto bersama teman-temannya. Setelah saya melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam, ada kesamaan motif dengan informan 1, informan 2 juga melakukan proses pemilihan terlebih dahulu sebelum mengunggah foto.

Postingan yang diunggah oleh informan 3 tidak jauh berbeda dengan informan pertama dan kedua yaitu foto yang harus terlihat *perfect* seperti putih, didukung dengan gaya dan background yang estetik. Bahkan sebelum mengunggah juga dilakukan proses pengeditan foto terlebih dahulu.

Tak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, informan 4 lebih sering membagikan foto pada *fitur* Instagram *story* saja. Walaupun ingin membagikan foto di *feed* harus memperhatikan desain *feed* atau tata letak pada tampilan Instagramnya harus terlihat menarik dan tertata rapi agar terlihat lebih *Instagrammable*.

Selain itu, informan 5 juga jarang membagikan konten di *main account*. *Main account* hanya digunakan untuk mengunggah kegiatan atau acara yang sifatnya formal. Karena pada *main account* jumlah pengikut atau yang diikutinya banyak, dari teman saat sekolah dasar hingga temannya sekarang bahkan tak jarang pengikut atau yang diikutinya adalah orang yang tidak ia kenal. Jadi ia lebih berhati-hati ketika ingin mengunggah suatu konten. Informan 6 menjelaskan bahwa tidak pernah mengunggah foto pribadinya pada *main account* dikarenakan memiliki pengalaman buruk atau trauma akan fotonya yang pernah disalahgunakan oleh orang yang tidak dikenal. Sehingga pada *feed*

Instagram hanya berisi foto hasil *hunting* pemandangan seperti pantai dan kebun binatang. Hal ini bisa terjadi dikarenakan setiap orang memiliki kebebasan dalam memanfaatkan *new media*. Seperti kebebasan berekspresi yang diatur pada Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28, Undang Undang (UU) No. 39 Tahun 1999 tentang HAM (pasal 14 dan 32). Semua orang berhak mengekspresikan apapun yang ada pada pikirannya baik dalam bentuk verbal, melalui media massa, media sosial, atau media apapun. Media juga memberikan tempat yang sangat besar bagi seorang pengguna untuk memberikan segala informasi kepada publik [21].

Berbeda dengan motif informan sebelumnya, informan 7 hanya mengunggah foto pada fitur *instastory* Instagram. Karena adanya perasaan *insecure* membuat informan tidak mengunggah postingan pada feed Instagram. Bahkan karena alasan tersebut sebelum mengunggah foto, informan memastikan kelayakan foto kepada temannya terlebih dahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat kesamaan jika dihubungkan dengan teori interkasi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yang berkaitan dengan konsep Mind. Menurut Mead manusia berbeda dengan binatang, dan yang menjadi pembeda adalah manusia sebelum melakukan sesuatu selalu melalui proses berpikir. Sehingga informan memikirkan kelayakan konten terlebih dahulu sebelum membagikan postingan ke publik. Dan pada *main account* pengguna tidak bisa bebas membagikan postingan karena memiliki jumlah pengikut atau yang diikutinya lebih banyak dibandingkan *second account* [22].

Motif yang sama juga dikemukakan oleh informan 8 yaitu adanya perasaan *insecure* membuat informan hanya membagikan foto-foto yang dinilai estetik. Informan 9 juga menjelaskan jika motif penggunaan *main account* hanya digunakan untuk mengunggah video tugas sekolah sehingga tidak pernah mengunggah foto pribadinya dikarenakan merasa kurang percaya diri jika mengunggah foto pribadinya di *main account* Instagram. Dari ketiga penjelasan informan, menunjukkan bahwa terdapat rendahnya tingkat kepercayaan diri sehingga membuat informan tidak ingin menampakkan dirinya pada *feed main account* Instagram. Kurangnya percaya diri diakibatkan oleh kekhawatiran seseorang akan pandangan orang lain terhadap dirinya [23].

Hal yang sama juga dilakukan oleh informan 10, motif penggunaan *main account* hanya digunakan untuk mengunggah foto dan video tugas sekolah saja. Namun, alasan tidak mengunggah foto pribadinya pada akun Instagram dikarenakan merasa aktivitas seperti itu tidak penting baginya. Menurut informan bentuk pengekspresian diri tidak harus melalui posting di akun Instagram melainkan cukup dinikmati sendiri di kehidupan sehari-hari tanpa dibagikan di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai motif penggunaan *main account* yang dianalisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman, menunjukkan bahwa pengguna merasa tidak bisa bebas ketika membagikan postingan di panggung depan karena adanya tuntutan semua postingan yang ada di panggung depan harus terlihat sempurna dan ideal di media sosial Instagram karena dapat memberikan dampak pada psikologis seseorang [24]. Yang disebut sebagai panggung depan disini adalah *main account* Instagram. Hal ini juga sesuai dengan motif penggunaan *main account* informan yang sebelum membagikan postingan harus melalui proses pemilihan dan pengeditan foto terlebih dahulu. Bahkan ada yang tidak pernah membagikan foto pribadi pada *main account* dengan alasan merasa *insecure*, karena pengguna merasa postingan yang dibagikan di *main account* harus *perfect*.

C. Analisis Panggung Belakang

Panggung belakang atau disebut sebagai dibalik layar secara tidak langsung sang aktor menjelaskan jika ada sesuatu yang tidak diketahui oleh penonton [19]. Berbeda dengan panggung depan, pada panggung belakang seseorang menampilkan sisi lain dari dirinya tanpa memikirkan citra sesuai tuntutan di media sosial Instagram.

Tabel 2. Second Account Informan

No	Informan	Nama Akun
1	Ferrinda	@sunchild.colour
2	Afi	@lim_secondary

3	Firdausi	@zula.xoxo
4	Emil	@yilmae__
5	Venya	@inivey_
6	Afrisa	@arcsraa
7	Dewi	@xzexyyy
8	Alica	@anotherinsidee
9	Seris	@huftt
10	Intan	@adriantama23

Sumber: Data Penelitian (2023)

Motif penggunaan pada *second account* memang berbeda dengan *main account*. Ketika manusia melakukan interaksi, mereka akan memilih peran. Jika motif penggunaan pada panggung depan (*main account*) merupakan suatu identitas yang ingin dibangun oleh seseorang untuk ditunjukkan kepada orang lain. Sedangkan motif penggunaan pada panggung belakang (*second account*) merupakan tempat dimana seseorang cenderung tidak ingin memperlihatkan identitas pribadinya kepada publik [8].

Berdasarkan data dari informan 1 dan 2 jika motif menggunakan *second account* untuk mengunggah semua karya desain dan fotografi karena postingan yang ada di *main account* itu khusus digunakan hasil karya-karya yang sangat bagus saja, jadi kalau hasilnya kurang bagus diunggah pada *second account* karena merasa tidak percaya diri. Alasan lain karena pengikut atau yang diikuti pada *second account* juga sedikit, jadi tidak akan menimbulkan rasa malu walaupun ia mengunggah semua hasil karyanya meskipun yang hasilnya kurang bagus. Hal tersebut secara langsung menunjukkan bahwa pengaruh eksistensi diri di media sosial khususnya Instagram sangat besar. Selain itu, motif lain dalam menggunakan *second account* dipergunakan untuk *stalking orang* dan mengunggah foto-foto *random* pribadinya. Yang dimaksud dengan foto *random* disini merupakan cenderung mengunggah foto yang tidak terlihat wajahnya, karena informan kedua tidak ingin menampilkan identitasnya pada *second account*.

Setelah melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam dengan informan 3 ternyata motif penggunaan *second account* untuk mengunggah foto meme (gambar dengan narasi-narasi lucu), serta foto idola. Karena *followers* dan *following* informan ketika *second account* lebih sedikit dan tentunya hanya orang-orang terdekat saja, sehingga lebih nyaman mengunggah foto-foto tersebut di *second account*. mengekspresikan diri dengan bebas. Maksud bebas disini adalah cara mengekspresikan diri sendiri dengan

Informan 4 menjelaskan motif penggunaan *second account* digunakan untuk mengunggah tentang cerita keluh kesah, bahkan bisa mengunggah kesukaannya tentang korea tanpa merasa *insecure* atau takut dibully oleh teman-temannya. Sehingga kalau informan ingin mengunggah postingan di *main account* pasti berfikir berkali-kali seperti pantas atau tidak postingan ini di unggah di *main account*?. Dikarenakan alasan itulah yang membuat informan ini merasa lebih bebas memposting apapun pada *second account* karena pengikut atau yang ia ikuti adalah orang-orang terdekatnya saja dan juga teman-teman sesama suka korea. Jadi tidak akan ada yang berkomentar buruk terhadap postingan diunggah.

Selain itu, informan 5 juga mengungkapkan beberapa motifnya dalam penggunaan *second account*, ternyata informan menganggap bahwa di *main account* harus bisa menjaga citra diri jadi apapun yang diunggah di *main account* merupakan hal-hal yang baik saja. Karena informan juga menyadari jika postingan di Instagram bisa memengaruhi penilaian pengguna lain terhadap karakteristik atau sifat dari pemilik akun. Sehingga informan merasa lebih nyaman jika mengunggah cerita keluh kesah di *second account*. Sedangkan di *second account* informan bisa

lebih bebas mengunggah cerita keluh kesahnya karena yang diikuti hanyalah orang-orang yang dikenal saja jadi tidak perlu menutup diri.

Motif penggunaan *second account* informan 6 dan 7 memiliki kesamaan yaitu digunakan untuk membagikan foto pribadi, kegiatan bersama keluarga, dan temannya. Hal ini disebabkan karena pada *main account* informan tidak membagikan foto-foto tersebut. Pada *second account* informan merasa lebih bebas membagikan postingan karena pengikut atau yang diikuti hanya orang-orang terdekat saja.

Berbeda dengan informan 8, motif penggunaan *second account* digunakan untuk membagikan foto bersama temannya yang dirasa kurang estetik untuk dibagikan di *main account*. Selain itu, terdapat motif lain dari informan 8 dalam penggunaan *second account* yaitu sebagai tempat untuk menceritakan kisah kepribadiannya sehari-hari pada fitur *instastory* Instagram. Seseorang merasa nyaman dan terpenuhi akan kebutuhannya melalui proses pengungkapan diri pada fitur *instastory* Instagram. Sebagian besar pengguna media sosial memilih untuk menggunakan fitur *instastory* Instagram sebagai media pengungkapan diri. Konten yang dibagikan di *instastory* Instagram pengguna tergantung pada suasana hati yang dialami oleh pengguna [25].

Kebebasan penggunaan new media kini juga dimanfaatkan orang untuk menggali informasi orang lain dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan motif informan 9 dan 10 yang menggunakan *second account* untuk *stalking* atau untuk mencari tahu informasi akun orang lain. Kata *stalking* menurut ilmu psikologis berguna untuk mendeskripsikan berbagai karakter seseorang yang memiliki gangguan kepribadian. Selain itu, *stalking* pada bidang hukum juga dideskripsikan sebagai bentuk tindak kejahatan. *Stalking* merupakan tindak kejahatan yang seringkali digunakan untuk mengganggu kehidupan seseorang. Sehingga membuat perilaku *stalking* seseorang menjadi cenderung berlebihan terhadap sesuatu yang digemari ataupun dibenci [26]. Ada juga motif lain dalam penggunaan *second account* yaitu digunakan untuk menambah jumlah pengikut yang ada di *main account* informan.

Pada teori dramaturgi Erving Goffman menjelaskan jika setiap individu adalah aktor yang sedang memainkan peran tertentu yang disesuaikan dengan "panggung" masyarakat. Panggung pada teori dramaturgi Erving Goffman ini dibagi menjadi dua yaitu panggung depan dan panggung belakang [27]. Berdasarkan hasil mengenai motif penggunaan *second account* yang dianalisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman dari beberapa informan menunjukkan bahwa seseorang akan cenderung menyembunyikan identitas asli ketika sedang memainkan peran di panggung belakang, dimana yang menjadi panggung belakang adalah *second account* Instagram. Hal ini dibuktikan dengan semua informan pada penelitian ini tidak ada yang menggunakan nama asli pada *second account* Instagram agar tidak diketahui oleh orang lain. Sehingga pengguna merasa lebih bebas ketika membagikan postingan pada *second account* tanpa memikirkan citra diri pengguna menjadi negatif karena memiliki *followers* dan *following* yang sedikit. Bahkan hanya teman terdekat saja yang bisa melihat isi konten karena pada *second account* bersifat lebih privasi membuat tidak semua orang bisa mengakses.

VII. SIMPULAN

Hasil penelitian ditemukan ada beberapa motif yang dimiliki oleh pelajar SMK Negeri 1 Gempol ketika menggunakan *second account* Instagram yaitu, sebagai tempat membagikan portofolio karya, membagikan aktivitas sehari-hari, membagikan hobi seperti foto-foto idola Korea, dan mengikuti akun idola tersebut tanpa adanya rasa malu dengan teman yang lain. Rata-rata pada *second account* pengguna menyembunyikan identitas sehingga nama akun kedua pengguna tidak menggunakan nama asli melainkan nama lain yang tidak mudah diketahui oleh orang. Sedangkan motif penggunaan *main account* Instagram menurut pelajar SMK Negeri 1 Gempol yaitu untuk membagikan foto atau video yang bagus, estetik, dan sesuai dengan tuntutan citra di media sosial Instagram.

Berdasarkan pengalaman pada saat melakukan penelitian, peneliti ingin memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi dengan metode studi kasus atau dengan penelitian kuantitatif dengan melakukan survei terhadap suatu kasus tertentu selain itu, perlu adanya penambahan teori untuk memperkuat hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap proses hingga mampu mengerjakan tugas akhir untuk memperoleh gelar S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dan kepada kedua orang tua serta keluarga yang memberi semangat, dan motivasi. Terima kasih juga diucapkan kepada informan yang bersedia membantu berjalannya penelitian ini, dan doa serta kepada Bapak/Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang senantiasa membantu para mahasiswanya hingga proses akhir ini.

REFERENSI

- [1] B. Muslim dan L. Dayana, "Sistem Informasi Peraturan Daerah (Perda) Kota Pagar Alam Berbasis Web," *J. Ilm. Betrik*, vol. 7, no. 01, hal. 36–49, 2016, doi: 10.36050/betrik.v7i01.11.
- [2] S. N. Hakim, A. A. Raj, dan D. F. C. Prastiwi, "Remaja dan internet," *Pros. SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Inf.*, no. 2008, hal. 311–319, 2016, [Daring]. Tersedia pada: [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti Nurina Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti%20Nurina%20Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- [3] Y. Puspita, "The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute," *J. Pekommas*, vol. 18, no. 3, hal. 203–212, 2015.
- [4] M. Mulawarman dan A. D. Nurfitri, "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," *Bul. Psikol.*, vol. 25, no. 1, hal. 36–44, 2017, doi: 10.22146/buletinpsikologi.22759.
- [5] Datareportal.com, "Indonesia Digital report 2020," *Glob. Digit. Insights*, hal. 43, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia?rq=digital-2020-indonesia>.
- [6] S. Hidayat, Y. Nugraha, dan Y. Firmansyah, "Memanfaatkan Teknologi Media Sosial Instagram pada Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Poster in Instagram (Postingan Terbaik)," *Civ. J. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, hal. 135–144, 2021, doi: 10.36805/civics.v6i1.1342.
- [7] R. Megadini dan M. L. Anggapuspa, "Perancangan Feed Instagram Sebagai Media Promosi Tape Ketan Surabaya," *J. Barik*, vol. 3, no. 1, hal. 69–81, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>.
- [8] R. Dewi, P. A. Janitra, F. Ilmu, dan K. Universitas, "Dramaturgi Dalam Media Sosial :," *J. Ilmu Komun.*, vol. 8, no. 3, hal. 340–347, 2018.
- [9] S. N. Hanifah, "MOTIF PENGGUNAAN MEDIA (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Motif Penggunaan Akun Instagram Gosip oleh Follower di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret)," *Carbohydr. Polym.*, vol. 6, no. 1, hal. 5–10, 2019.
- [10] M. J. Arquisola dan S. U. Walid Ahlisa, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland," *FIRM J. Manag. Stud.*, vol. 4, no. 2, hal. 160, 2019, doi: 10.33021/firm.v4i2.780.
- [11] A. Bernhard dan H. Merinda, "Perilaku Organisasi," vol. 4, no. 1, hal. 1–273, 2017.
- [12] Suneki dan Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial," *Civis*, vol. 2, no. 2, hal. 1–11, 2012, [Daring]. Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/234022407.pdf>.
- [13] W. Prihatiningsih, "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram," *Commun. Univ. Pembangunan Nas. "Veteran" Jakarta*, vol. 8, no. April, hal. 51–65, 2017.
- [14] I. R. Pamungkas dan N. Lailiyah, "Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram Di Akun Utama Dan Akun Alter," *Interak. Online*, vol. 7, no. 4, hal. 371–376, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>.
- [15] E. Prihantoro, K. P. I. Damintana, dan N. R. Ohorella, "Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram," *J. Ilmu Komun.*, vol. 18, no. 3, hal. 312, 2020, doi: 10.31315/jik.v18i3.3919.
- [16] Z. Ambarsari, "Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran," *Pros. Semin. Nas. PBSI-III Tahun 2020*, hal. 81–86, 2020.
- [17] M. R. Arifuddin dan Irwansyah, "Dari foto dan video ke toko: Perkembangan instagram dalam perspektif konstruksi sosial," *J. Komun. dan Kaji. Media*, vol. 3, no. 1, hal. 37–55, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1256/908>.
- [18] J. T. Child dan P. Haridakis, "Uses and Gratifications Theory," *Engag. Theor. Fam. Commun.*, hal. 337–348, 2018, doi: 10.4324/9781315204321-30.
- [19] A. Fitri, "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial," *J. Interak.*, vol. 4, no. 1, hal. 101–108, 2015.
- [20] R. Hekkala, L. Von Hellens, dan M. Newman, "Dramaturgical theory as a lens to view project management issues in an IOIS project," *ECIS 2012 - Proc. 20th Eur. Conf. Inf. Syst.*, 2012.
- [21] H. S. Arifin, W. Widyowati, dan T. Hernawaty, "Freedom of Expression Di Media Sosial Bagi Remaja Secara Kreatif Dan Bertanggung Jawab: Bagi Siswa Sma Al-Ma'Soem Rancaekek Dan Sma Muhammadiyah Pangandaran," *Public Law*, vol. 1, no. 5, hal. 332–337, 2018, doi: 10.4324/9781315146324-17.
- [22] M. I. R. Nurul Fitriyani, Merry Fridha Tri Palupi, "Makna Kepemilikan Second Account pada Pengguna Instagram (Studi Fenomenologi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) Nurul," hal. 10, 2022.

- [23] A. Ardhiya, “Fenomena penggunaan facebook sebagai ajang eksistensi diri remaja di kota Batam,” *J. Ilm.*, vol. 22, hal. 32–47, 2019.
- [24] S. N. Aqilla dan R. H. Sudrajat, “Analisis Citra Diri Pada Penggunaan Second Account Aplikasi Instagram Self-Image Analysis On The Use Of Second Account Instagram Application,” vol. 9, no. 2, hal. 908–913, 2022.
- [25] R. D. Mahardika dan F. Farida, “Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory,” *J. Stud. Komun. (Indonesian J. Commun. Stud.)*, vol. 3, no. 1, hal. 101, 2019, doi: 10.25139/jsk.v3i1.774.
- [26] Afnibar dan D. Fajhriani, “Perilaku Stalking Remaja Zaman Now Dalam Bingkai Teori Behavior,” *J. Bimbing. dan Konseling*, hal. 10–23, 2019.
- [27] D. R. Siwi dan P. Febriana, “Hyperreality dan Self Disclosure Kaum Homoseksual di Twitter,” *J. Nomosleca*, vol. 8, no. 1, hal. 66–80, 2022, doi: 10.26905/nomosleca.v8i1.7325.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.